KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI
Vol. 7, No. 2 (2026): 110–126 ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print)
Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/

Merengkuh para Pengungsi: Teologi *Embrace* Miroslav Volf dan Pelayanan Lintas Budaya Gereja terhadap Pengungsi-Migran

Daniel S. Simanjuntak[1], Firman Simanjuntak[2]
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
danielzoentax@gmail.com[1]

Abstract
Migrants, particularly refugees, are often perceived as 'strangers' who pose a potential threat, while the church has yet to establish a concrete theological framework for responding to them. Acceptance therefore tends to remain philanthropic rather than a binding calling of faith. This study reconstructs a theological understanding of the relationship with the marginalized through Miroslav Volf's concept of 'embrace' and formulates its concrete expression in the church's cross-cultural ministry to refugees. It uses a qualitative literature review with a constructive theological approach, involving contextual issues, critical dialogue with migration studies and the philosophy of otherness, and the retrieval of biblical and theological sources. The findings show that Volf's four stages of 'embrace' (opening the arms, waiting, embracing, and letting go) can be rearticulated into a ministry model of openness, respect for cultural autonomy, diaconal and advocacy engagement, and preservation of identity without forced assimilation.

Keywords: Embrace, Migrant Refugees, Cross-Cultural Services, Constructive Analysis

Abstrak
Migran, khususnya para pengungsi, kerap dipersepsi sebagai "orang asing" yang berpotensi mengancam, sementara gereja belum memiliki arah teologis yang konkret dalam merespons mereka. Akibatnya, penerimaan cenderung terbatas pada sentimen filantropis, bukan panggilan iman yang mengikat. Penelitian ini merekonstruksi paham teologis tentang relasi dengan mereka yang dipinggirkan melalui konsep *embrace* Miroslav Volf, serta merumuskan bentuk konkretnya dalam pelayanan lintas budaya gereja bagi pengungsi. Metode yang digunakan adalah kualitatif riset kepustakaan dengan pendekatan teologi konstruktif, yang mencakup identifikasi isu kontekstual, dialog kritis dengan kajian migrasi dan filsafat keberlainan, serta retrieval sumber biblis-teologis. Hasilnya menunjukkan bahwa keempat tahap *embrace* Volf, yaitu membuka lengan, menunggu, merangkul, dan melepas kembali, dapat direartikulasi menjadi model pelayanan yang meliputi keterbukaan, penghormatan atas otonomi budaya, keterlibatan diakonal-advokatif, serta pemeliharaan identitas tanpa asimilasi paksa.

Kata kunci: Rengkuhan, Pengungsi Migran, Pelayanan Lintas Budaya, Kajian Konstruktif

Pendahuluan

Ketegangan antarkelompok masyarakat akibat perbedaan identitas nyaris menjadi realitas universal. Kelompok dengan identitas berbeda kerap kesulitan membangun relasi setara dengan kelompok mayor, dan salah satu wujud terburuknya ialah pengucilan terhadap migran, terkhusus mereka yang terpaksa mengungsi. Berdasarkan definisi Perserikatan Bangsa-Bangsa, migran adalah seseorang yang tinggal di luar negaranya sedikitnya satu tahun; pada tahun 2005

saja tercatat sekitar 200 juta migran internasional, termasuk 9 juta pengungsi yang melarikan diri karena ancaman penganiayaan atau kematian, bukan semata kemiskinan.[1] Kerentanan mereka diperparah oleh kegagalan negara asal menyediakan rasa aman,[2] sehingga identitas mereka yang berlapis dan kontras dengan masyarakat tujuan menjadikan mereka mudah dipandang sebagai "orang asing" (*stranger*) yang tidak berdaya (*powerlessness*) sekaligus dicurigai.

Kecurigaan itu kerap berkembang menjadi xenofobia. Di Amerika Serikat misalnya, migran beragama Islam dari negara rawan konflik menghadapi diskriminasi tinggi meski berbagai memorandum pemerintah telah diterbitkan;[3] pola serupa tampak ketika pandemi COVID-19 menjadikan migran sasaran kepanikan kolektif atas ancaman, ketidakpastian, dan hilangnya kendali yang sesungguhnya tidak berkaitan langsung dengan mereka.[4] Pendekatan hukum-institusional pun terbukti tidak cukup menjawab akar persoalan ini: rezim pengungsi global menempatkan mereka dalam pilihan-pilihan suram antara kamp, kemiskinan perkotaan, atau perjalanan berbahaya, sembari menerjemahkan pengalaman mereka semata ke dalam kategori administratif legal/ilegal yang mereduksi mereka menjadi objek regulasi.[5] Situasi inilah yang mendorong perlunya pendekatan teologis untuk menyentuh hakikat relasi manusia dengan "yang lain" dan tidak berhenti pada kerangka hukum atau filantropi.

Sejauh ini, penelitan tentang Miroslav Volf telah banyak dilakukan, terkhusus seputar konsep embrace sebagai model rekonsiliasi di tengah konflik identitas. Volf sendiri mengembangkan gagasan *embrace* dalam konteks pascakonflik Balkan, dengan menekankan pentingnya membuka diri terhadap "yang lain" tanpa kehilangan identitas diri. Berbagai studi terdahulu umumnya memfokuskan pada; (1) eksposisi filosofis teologis tentang makna *embrace* sebagai metafora rekonsiliasi nasional,[6] maupun sebagai model pendidikan Kristen yang inklusif dan humanis di Indonesia;[7] (2) penerapan *embrace* dalam konteks konflik

[1]Khalid Koser, *International Migration: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2007), 5, 12.

[2]Alexander Betts dan Paul Collier, *Refuge: Transforming a Broken Refugee System* (Penguin Random House UK, 2017), 27.

[3]Zaitun Mukaromah dkk., "Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat terhadap Migran (Muslim)," *Jurnal Mercatoria* 15, no. 2 (2022): 80–82, https://doi.org/doi.org/10.31289/mercatoria.v15i2.7362.

[4]Victoria M. Esses dan Leah K. Hamilton, "Xenophobia and anti-immigrant attitudes in the time of COVID-19," *GPIR: Group Processes Intergroup Relations* 24, no. 2 (2021): 254.

[5]Betts dan Collier, *Refuge: Transforming a Broken Refugee System*, 62.

[6]Joseph Useni, "Miroslav Volf's Theology of Memory in Relation to Zimbabwean Social Narratives," *Religions* 16, no. 131 (January 2025): 1–13.

[7]Frans Pantan, "Humanistic and Inclusive Christian Education: A Framework for Learning Transformation," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (May 2025): a10488, https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10488.

komunal antarumat beragama;[8] dan (3) kritik atas *embrace* sebagai model yang terlalu optimistis terhadap kemungkinan rekonsiliasi tanpa menyentuh aspek struktural ketidakadilan.[9] Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengaitkan konsep *embrace* dengan isu pengungsi migran sebagai kelompok yang mengalami penolakan identitas ganda, dan juga belum mengembangkannya menjadi model pelayanan lintas budaya yang operasional bagi gereja di tingkat lokal.

Penelitian ini secara khusus memakai istilah "pengungsi migran" untuk merujuk pada migran yang terpaksa meninggalkan negaranya karena ancaman kekerasan, penganiayaan, atau kegagalan negara melindungi mereka, dan tidak sedang merujuk pada pekerja migran ekonomi yang berpindah secara sukarela demi penghidupan, dan bukan pula pencari suaka yang status hukumnya masih dalam proses administratif. Dengan memakai konsep *embrace* Miroslav Volf, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: bagaimana konsep embrace dalam perspektif Volf; bagaimana pengungsi migran dikonstruksi secara sosial sebagai "orang asing"; dan bagaimana konsep *embrace* dapat direartikulasi menjadi model konkret gereja sebagai komunitas *embrace* yang terwujud dalam pelayanan lintas budaya bagi pengungsi migran. Maka kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran reinterpretasi atas empat tahap *embrace* – yakni pembukaan ruang (*opening*), penundaan (*waiting*), penerimaan (*receiving*) dan pembukaan kembali (*re-opening*) – yang selama ini dibaca sebagai model rekonsiliasi interpersonal atau komunal, untuk kemudian dialihkan menjadi kerangka pelayanan lintas budaya gereja yang konkret bagi pengungsi migran. Penelitian ini mereartikulasi setiap tahap *embrace* ke dalam praktik-praktik pastoral yang responsif terhadap kerentanan identitas ganda pengungsi migran, sekaligus menawarkan jalan keluar dari keterbatasan pendekatan hukum dan filantropi yang selama ini dominan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui desain penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber berupa buku, artikel jurnal, serta dokumen gerejawi yang relevan.[10] Teologi konstruktif digunakan sebagai pendekatan utama, yang menempatkan sumber-sumber non-teologis sebagai titik pijak dalam proses pembentukan dan pengembangan pemikiran teologis. Pendekatan ini berangkat dari imajinasi iman dan sosial untuk merumuskan konstruksi teologi yang mampu membangun suatu rumah iman bagi dunia di sekitarnya. Dalam kerangka tersebut, teologi konstruktif juga memberikan perhatian khusus pada dimensi estetika teologi, yang membedakannya dari teologi

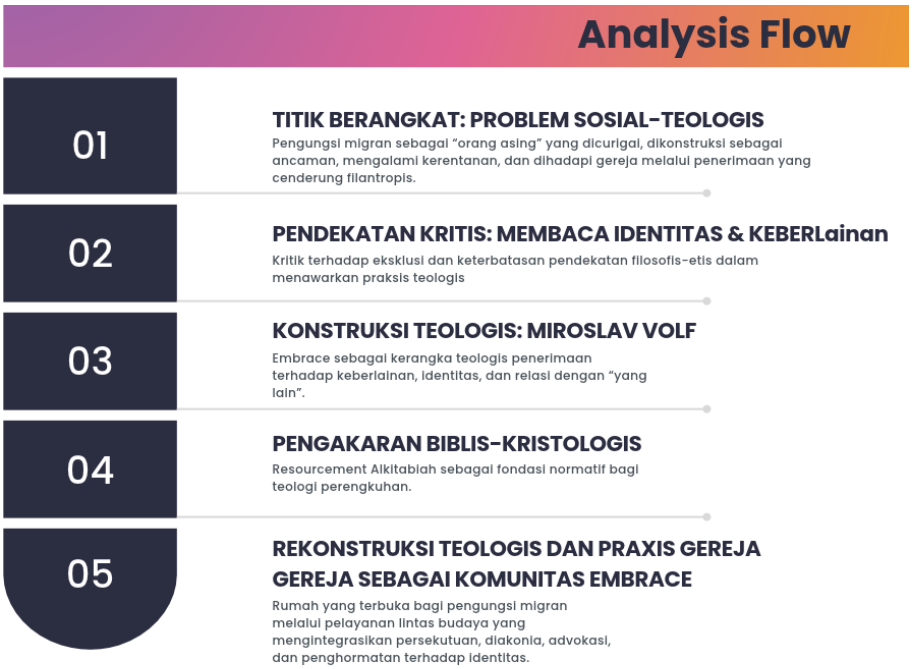
[8]Jee Yun Kwon, "The Understandingof the Issue of Yemenirefugees in Korea," *Muslim-Christian Encounter* 11, no. 2 (September 2018): 81–112, https://doi.org/10.30532/mce.2018.11.2.81.

[9]C. A. Strine, "Embracing Asylum Seekers and Refugees: Jeremiah 29 as Foundation for a Christian Theology of Migration and Integration," *Political Theology* 19, no. 6 (August 2018): 478–96, https://doi.org/10.1080/1462317X.2018.1504730.

[10]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak, 2018), 8.

sistematika yang lebih berorientasi pada penyusunan dan penataan struktur pemikiran teologis secara sistematis.[11] Dengan pendekatan ini, konsep embrace yang dikembangkan Miroslav Volf ditempatkan sebagai ruang dialog imajiner sekaligus instrumen konstruktif untuk merumuskan pemahaman teologis yang kontekstual dan relevan dalam membangun relasi dengan "orang asing". Proses konstruksi tersebut tetap mempertimbangkan latar belakang, tantangan, motif, serta berbagai faktor lain yang membentuk keberadaan dan pengalaman pihak-pihak yang terlibat, sehingga memungkinkan terciptanya ruang dialog yang bermakna di antara keduanya.

Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis, analisis data dilaksanakan melalui enam tahapan prosedural yang disusun secara berurutan. Masing-masing tahapan memiliki keterkaitan satu sama lain dan berkontribusi dalam membangun alur analisis yang koheren, mulai dari pengidentifikasian masalah hingga penyusunan model pelayanan. Adapun keseluruhan proses penelitian tersebut disajikan secara skematis dalam bagan berikut:



Hasil dan Pembahasan

Pengantar kepada Konsep Embrace

Embrace mengandung dimensi yang lebih mendalam daripada sekadar toleransi atau keramahan, sebab penerimaan tersebut menuntut keterbukaan yang sekaligus menempatkan subjek dalam kondisi rentan. Seseorang yang merengkuh harus siap menyatakan penerimaan, dan juga bersedia menghadapi konsekuensi relasional dari keterbukaan itu. Prinsip semacam ini beresonansi dengan gagasan hospitalitas, khususnya dalam tanggung jawab menerima dan

[11]Joas Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif* (BPK Gunung Mulia, 2023), 24–25.

memelihara orang asing. Fong menghubungkan praktik menyambut orang asing dengan identitas serta misi Kristen melalui konsep *shamar*, yang menekankan tindakan menjaga, memelihara, dan merawat.[12] Dalam pengalaman Israel Kuno, yang memandang pengalaman sebagai orang asing dan pendatang sebagai bagian dari identitas kolektif mereka, sekaligus sebagai alasan moral untuk memberikan perlindungan dan perhatian kepada orang asing.[13] Maka *embrace* dapat menjadi kerangka teologis untuk memahami relasi antara diri dan yang lain.

Istilah *"embrace"* sendiri mengandung makna penerimaan yang lebih luas dari gestur fisik semata. Dalam sejarah linguistiknya, kata ini ditelusuri dari bahasa Prancis Kuno *embracier*, yang merujuk pada tindakan memeluk atau menerima dengan sepenuh hati, dengan akar kata Latin *im-* yang berarti "di dalam" dan *bracchium* yang berarti "lengan". Seiring perkembangannya, embrace dalam bahasa Inggris turut digunakan untuk menggambarkan sikap menyambut, menerima, dan membuka diri terhadap sesuatu atau seseorang".[14] Perluasan makna tersebut dapat dibaca secara filosofis melalui pemikiran Kearney, yang menempatkan penerimaan terhadap yang lain sebagai proses melampaui dominasi ego. Seseorang dituntut untuk tidak menjadikan dirinya sebagai ukuran utama. Ia malah diharapkan memberi ruang bagi kehadiran pihak lain, termasuk terhadap pengalaman atau kemungkinan yang sebelumnya tidak diperhitungkan.[15]

Embrace dalam Lensa Miroslav Volf

Volf memahami bahwa akar kejahatan, kebencian, dan pertumpahan darah adalah persoalan keberlainan (*otherness*) yang gagal direspons secara sehat, mendorongnya pada pengkategorian dua respons paradigmatik, eksklusi dan perengkuhan.[16] Bagaimana tidak, karena paham itu sendiri, terbentuk dari pengalaman atas kekerasan perang di bekas Yugoslavia. Miroslav Volf, sebagai seorang teolog Kroasia-Amerika yang kini menjabat Profesor Teologi Henry B. Wright di Universitas Yale[17] melandaskan konsep ini pada pembacaan Volf atas Galatia 2:19-20, bahwa diri manusia memiliki pusat, tetapi pusat itu keliru

[12]Paul C. Fong, "An Understanding of Christians' Roles in Human Migration through the Biblical Theme of Shamar: From Genesis to the Good Samaritan," *Religions* 14, no. 5 (2023): 6–8, https://doi.org/10.3390/rel14050600.

[13]Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 5.

[14]Raymond J. Gibbs, *Methapor Wars* (Cambridge University Press, 2017), 23–24.

[15]Richard Kearney, *Strangers, Gods and Monsters: Interpreting Otherness* (Routledge, 2003), 77.

[16]Huen Wai Yan, "Miroslav Volf's Theology of Embrace, Vernacular Cosmopolitanism, and the Disappearance of Hong Kong Identity," *Practical Theology* 15, no. 3 (2022): 222, https://doi.org/10.1080/1756073X.2021.2009623.

[17]Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identify, Otherness, and Reconciliation* (Abingdon Press, 2019), 43.

dan perlu "disalibkan bersama Kristus" agar tergantikan oleh pusat baru yang tidak berpusat pada diri sendiri.[18] Di titik ini penulis melihat kekuatan sekaligus kerawanan argumentasi Volf: kekuatannya terletak pada penolakan tegas terhadap swasentrisme sebagai akar eksklusi, namun kerawanannya adalah risiko meromantisasi penyaliban diri tanpa memperhitungkan bahwa pihak yang selama ini dikorbankan (migran, pengungsi) justru membutuhkan penegasan diri, alih-alih pelenyapan diri lebih lanjut. Volf sendiri tampaknya menyadari risiko ini ketika ia menegaskan bahwa perengkuhan tidak dapat terjadi sebelum kebenaran diucapkan dan keadilan ditegakkan, anugerah tidak meniadakan tuntutan keadilan, sekalipun tetap menempatkannya pada posisi utama.[19]

Volf berpendapat bahwa pengambilan jarak dari akar etnis, budaya, atau kebangsaan seseorang membuka ruang hibrid yang memungkinkan inklusi terhadap keberlainan sekaligus menyediakan horizon untuk menghakimi ketidakadilan.[20] Kristiawan membaca pendekatan Volf ini sebagai model identitas yang berpori; memberi ruang bagi yang lain, bersedia dikoreksi dan diperkaya,[21] namun penulis menilai istilah "berpori" perlu dipertegas batasnya agar tidak jatuh pada relativisme identitas yang justru merugikan kelompok minoritas seperti pengungsi, yang identitasnya sudah rapuh akibat pemindahan paksa. Sebab penting untuk melihat bahwa pengungsi bukanlah kelompok abstrak yang memiliki kemewahan identitas cair; mereka justru berjuang untuk mendapatkan pengakuan atas identitas hukum, budaya, dan kemanusiaan mereka yang telah direnggut. Jika "porositas" dimaknai tanpa batas, maka pengungsi dapat kehilangan pijakan untuk menuntut keadilan, karena tidak ada lagi "pusat" yang dapat dijadikan acuan untuk membela hak-hak mereka yang paling dasar. Kerangka Volf dengan ini tidak cukup hanya mengandalkan keterbukaan tanpa syarat. Ia membutuhkan komitmen etis yang tetap mengakui perlunya "dinding" sementara untuk melindungi yang lemah, sekaligus "pintu" yang selalu terbuka untuk perjumpaan. Tanpa ketegangan ini, *embrace* berisiko berubah menjadi retorika inklusi yang kosong, yang justru mengabaikan penderitaan konkret pengungsi yang membutuhkan kepastian dan perlindungan. Karena itu Volf tetap menegaskan bahwa identitas Kristen mensyaratkan jarak, yang berarti tetap ada batas dan pusat, sepanjang itu semua bekerja demi perengkuhan.[22] Pendekatan interpersonal-individual yang dipilih Volf berangkat dari kenyataan bahwa identitas manusia selalu kontekstual dan berlapis, sehingga fokus utamanya tidak terletak pada tatanan sosial mana yang ideal. Ini adalah persoalan bagaimana tiap individu

[18]Volf, *Exclusion and Embrace*, 63–65.

[19]Volf, *Exclusion and Embrace*, 20.

[20]Volf, *Exclusion and Embrace*, 8, 43–44.

[21]Danang Kristiawan, "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain," *Mitra sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 69.

[22]Volf, *Exclusion and Embrace*, 11, 61.

dibentuk untuk terbuka terhadap yang lain.[23] Titik tolak inilah yang menjadi alasan penulis memilih *embrace* dari sekadar teori keadilan sosial sebagai kerangka utama: karena persoalan pengungsi migran, sebagaimana akan ditunjukkan, pada akhirnya adalah persoalan bagaimana "kita" bersedia mengenali "mereka" sebagai pribadi yang utuh.

Identitas dan Keterasingan Pengungsi-Migran sebagai "Orang Asing"

Identitas tidak dapat dipandang sebagai entitas yang selesai dibentuk dan bebas dari perubahan. Menurut Stuart Hall, identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang melekat secara permanen pada individu atau kelompok. Itu ia pahami sebagai hasil dari proses pembentukan yang berlangsung secara dinamis melalui praktik representasi. Hall, bagaimanapun, tidak sepenuhnya menolak identitas esensialis, sebab identitas semacam itu masih dapat menjadi landasan mobilisasi dalam perjuangan anti-kolonial dan anti-rasisme, asalkan tidak diposisikan sebagai kategori yang mutlak dan tidak dapat dipertanyakan.[24] Persoalan serupa dapat ditemukan dalam pemikiran Levinas, khususnya ketika ia menolak upaya menjadikan keberadaan orang lain sebagai sesuatu yang sepenuhnya dapat dipahami melalui kategori diri. Bagi Levinas, *the Other* memiliki keberadaan yang melampaui pemahaman dan penguasaan subjektivitas. Upaya untuk mengasimilasi perbedaan ke dalam keseragaman identitas justru berpotensi menghilangkan keunikan pihak lain dan melahirkan mekanisme pengucilan.[25] Kedua pemikiran tersebut memberikan landasan kritis untuk memahami bahaya identitas yang mengklaim dirinya sebagai pusat dan ukuran bagi keberadaan pihak lain. Akan tetapi, bagi peneliti, kritik terhadap identitas yang tertutup belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana perbedaan dapat diterima, diakomodasi, dan diwujudkan dalam hubungan yang konkret. Diperlukan pendekatan yang menawarkan orientasi teologis bagi pembentukan relasi yang inklusif. Di dalamnya, pemikiran Miroslav Volf mengenai *embrace* kemudian mendapat tempat.

Secara sosial, pengungsi migran umumnya berbeda dari populasi penerima dalam bahasa, agama, dan praktik budaya, sering berstatus hukum sebagai "orang asing" atau non-warga, dan kerap dijadikan kambing hitam atas persoalan ekonomi yang sesungguhnya bersumber dari kebijakan negara, meski tanpa data empiris yang mendukung tudingan tersebut.[26] Ahmed menjelaskan bahwa "orang asing" bukanlah mereka yang belum kita jumpai. Kelompok ini justru adalah mereka yang sudah dikenali sebagai "tidak termasuk", sebagai yang telah "melampaui batas" dan datang terlalu dekat, sebuah proses pengenalan yang tidak netral

[23]Volf, *Exclusion and Embrace*, 22.

[24]Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora* (Duke University Press, 1990), 222–23.

[25]Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, terj. Alphonso Lingis (Kluwer Academic Publishers, 1991), 36, 79.

[26]Stephen Castles dkk., *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World* (Palgrave Macmillan, 2014), 18–19.

karena membedakan siapa yang sah menghuni dan siapa yang dicurigai.[27] Dalam kerangka Hall, migran direpresentasikan sebagai ancaman ekonomi atau bahaya kultural; dalam kerangka Levinas, wajah orang asing yang semestinya menghadirkan tuntutan etis justru kerap direduksi menjadi ancaman semata.[28] Kerentanan ini bertambah nyata bagi mereka yang tidak berdokumen, sebagaimana tampak pada eksploitasi buruh migran yang diawasi dengan kekerasan, dipotong upahnya secara sepihak, atau dipaksa bekerja melampaui batas wajar.[29] Hal ini menegaskan bahwa kerentanan struktural akibat status "orang asing" bersifat lintas kategori, sehingga argumen teologis yang dibangun bagi pengungsi migran memiliki daya jangkau etis yang lebih luas.

Fassin menambahkan bahwa penerimaan berbasis "protokol belas kasih"; misalnya izin tinggal yang hanya diberikan kepada migran dengan kondisi kesehatan serius, pada akhirnya mereduksi migran sebatas tubuh yang menderita, dan legitimasi keberadaan mereka pun menjadi bersyarat pada penderitaan itu sendiri.[30] Peneliti menilai skema Fassin ini secara tajam mengungkap kelemahan mendasar pendekatan filantropis, yang seolah tampak berbelas kasih namun sesungguhnya tetap mempertahankan struktur kuasa yang sama, sebab penerimaan tetap ditentukan sepihak oleh komunitas penerima berdasarkan kelayakan yang mereka tetapkan sendiri. Bauman menyebut kehadiran migran kerap dipersepsikan sebagai "pembawa kabar buruk", representasi keruntuhan tatanan yang stabil, sehingga kemarahan struktural terhadap globalisasi dilampiaskan kepada mereka yang sesungguhnya juga menjadi korbannya.[31] Situasi ambivalen ini, sebagaimana ditegaskan Bauman, tidak dapat diselesaikan lewat solusi sederhana cinta atau benci semata, melainkan menuntut kesediaan mengurangi bahaya melalui "penglihatan ganda" (*double vision*) yang memandang persoalan dari dua sisi sekaligus.[32]

Kristus sebagai Pengungsi dan Panggilan untuk Merengkuh

Konstruksi teologis dalam penelitian ini bertumpu pertama-tama pada fakta bahwa Yesus sendiri adalah seorang pengungsi-migran. Matius 2:13-18, mengisahkah perjalanan keluarga Yesus menuju Mesir digambarkan sebagai tindakan menyelamatkan diri dari ancaman kekerasan yang diperintahkan Herodes, sehingga peristiwa tersebut lebih tepat dipahami sebagai pengalaman pengungsian akibat situasi yang mengancam kehidupan daripada

[27]Sara Ahmed, *Strange Encounters: Embodied Others in Post-Coloniality* (Routledge, 2000), 21, 23–25.

[28]Ahmed, *Strange Encounters*, 25; Levinas, *Totality and Infinity*, 213.

[29]Jeremy S. Norwood, "Labor Exploitation of Migrant Farmworkers: Risks for Human Trafficking," *Journal of Human Trafficking* 6, no. 2 (2020): 8.

[30]Didier Fassin, *Humanitarian Reason: A Moral History of the Present*, terj. Rachel Gomme (University of California Press, 2012), 21, 85.

[31]Zygmunt Bauman, *Stranger at Our Door* (Polity Press, 2016), 17.

[32]Bauman, *Stranger at Our Door*, 19–20.

perpindahan yang didasarkan pada pilihan bebas. Narasi ini tidak sekadar menggambarkan peristiwa historis, tetapi juga memiliki makna teologis melalui pengutipan Hosea 11:1, "*dari Mesir Kupanggil Anak-Ku*" (Mat. 2:15). Dengan menghubungkan perjalanan Yesus dengan sejarah Israel, Matius menghadirkan pengalaman Mesias dalam kesinambungan dengan perjalanan umat yang pernah mengalami penindasan, keterasingan, dan pembebasan. Hubungan naratif tersebut memperlihatkan bahwa tindakan penyelamatan Allah tidak terpisah dari realitas kehidupan mereka yang berada dalam situasi terancam dan terusir. Perspektif ini kemudian menjadi signifikan ketika dibaca melalui teologi embrace Volf, sebab pengalaman pengungsian dalam kehidupan Kristus memberikan dasar untuk meninjau ulang cara orang Kristen memandang para pengungsi kontemporer. Mereka tidak semata-mata ditempatkan sebagai kelompok rentan yang membutuhkan pertolongan, melainkan sebagai sesama yang kehadirannya membuka ruang bagi perjumpaan, penerimaan, dan pengenalan terhadap Kristus.

Argumen ini diperkuat oleh Matius 25:31-46, di mana Kristus mengidentifikasi diri-Nya dengan "orang asing" (*xenos*) yang disambut atau ditolak: "*Aku adalah orang asing, dan kamu memberi Aku tumpangan*." Istilah Yunani ξένος (xenos) dalam konteks dunia Yunani-Romawi abad pertama, memiliki arti yag lebih luas ketimbang "orang asing" dalam pengertian geografis. Frasa ini berati seseorang yag berada di luar jaringan perlindungan sosial (patronus-klien) dan kehilangan akses terhada polis (kota) serta sistem hukum yang melindungi warganya. Figur yang rentan, tanpa status dan tanpa suara. Komunitas Matius sendiri kemungkinan besar hidup dalam konteks konflik dengan otoritas Yerusalem dan masyarakat Yahudi dominan pasca-70 M, sehingga mereka sangat memahami pengalaman menjadi xenos dan terpinggirkan. Kesadaran historis ini membentuk teologi hospitalitas mereka: menerima orang asing bukanlah amal, melainkan perwujudan identitas komunitas yang juga pernah menjadi "asing". Pembacaan terhadapnya tidak lagi dibatasi pada pemahaman bahwa teks hanyalah anjuran etis untuk berbuat baik kepada orang asing. Terdapat sebuah klaim kristologis yang jauh lebih radikal di dalamnya; penyambutan terhadap pengungsi migran menjadi kriteria penghakiman eskatologis itu sendiri, bukan sekadar salah satu di antara sekian banyak amal saleh. Brunsdon dan Magezi menegaskan bahwa teks ini bersama Ibrani 13:1-2 ("*jangan lupa memberi tumpangan kepada orang yang belum dikenal, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang telah menjamu malaikat tanpa mereka ketahui*") menunjukkan bahwa gereja, sebagai komunitas Allah, secara hakiki dipanggil merengkuh, menginklusi, dan mengintegrasi migran, bahkan ketika ketakutan akan kriminalitas dan risiko sosial hadir.[33]

Nadella membaca Injil Matius secara lebih luas sebagai gerak melintasi dan mengganggu batas, dari sekadar menerima orang asing hingga memandang mereka sebagai manifestasi ilahi (*theoxenia*), dasar teologis untuk menyambut orang asing sekaligus meredakan

[33]Alfred R. Brunsdon dan Christopher Magezi, "Fostering Embracement, Inclusion and Integration of Migrants in Complex Migration Situations: A Perspective from Matthew 25:31–46 and Hebrews 13:1–2," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 7–8, https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5966.

xenofobia.[34] Kesetiaan kepada Mesias yang adalah pengungsi menuntut penyambutan terhadap mereka yang tidak memiliki rumah, sumber daya, maupun sahabat di negeri asing;[35] orang Kristen selain dipanggil untuk menyambut Kristus sebagai orang asing, juga dituntut meneladani-Nya sebagai penyambut, sebagaimana Allah sendiri tetap menyambut manusia yang telah mengasingkan diri dari-Nya dengan tangan terbuka.[36] Argumentatif dasar biblis ini melampaui pendekatan Volf yang bertumpu terutama pada pengalaman personal dan filsafat keberlainan. Menyediakan dasar biblis yang memberi *embrace* sebuah jangkar kristologis-eskatologis, menjadi ukuran kesetiaan iman itu sendiri, dan yang tidak dapat direduksi menjadi pilihan etis opsional bagi gereja.

Embrace sebagai Kerangka Teologis bagi Pengungsi Migran

Menghadapi realitas pengungsian dan migrasi, identitas gereja tidak semestinya dibangun melalui batas-batas yang memisahkan komunitas sendiri dari mereka yang datang sebagai orang asing. Pemikiran Miroslav Volf tentang *embrace* menawarkan perspektif teologis yang memungkinkan gereja memahami penerimaan terhadap pengungsi-migran bukan sekadar tindakan belas kasih atau bantuan kemanusiaan, melainkan sebagai praksis relasional yang menuntut kesediaan untuk membuka diri terhadap kehadiran, pengalaman, dan keberbedaan orang lain. Konsep embrace Volf mengartikulasikan proses penerimaan melalui empat gerakan, yakni membuka lengan, menunggu, merangkul, dan melepaskan kembali, yang secara teologis merefleksikan keterbukaan, penghormatan terhadap kebebasan, penerimaan atas keberbedaan, serta pengakuan terhadap otonomi pihak yang direngkuh.[37] Pelayanan lintas budaya terhadap pengungsi-migran, menjadikan keempat gerakan tersebut dapat menjadi landasan untuk mengevaluasi sekaligus membangun praksis gerejawi yang menempatkan sesama sebagai yang memiliki identitas, pengalaman, martabat, dan agensi. *Embrace* menjadi kerangka teologis untuk mendorong gereja melampaui pola pelayanan yang berorientasi pada pemberian bantuan semata menuju relasi yang dialogis, inklusif, dan menghargai keberbedaan dalam perjumpaan lintas budaya.

Keterbukaan untuk menerima kehadiran pengungsi (*opening the arms*) merupakan titik awal bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan yang tidak dibatasi oleh keseragaman identitas, budaya, maupun keanggotaan komunitas. Menurut Miroslav Volf, penerimaan terhadap pihak lain berangkat dari kesediaan untuk menyediakan ruang bagi kehadirannya,

[34]Silas W. Allard dkk., *Christianity and the Law of Migration*, with Emory University, Law and Religion (Routledge, 2022), 165–67.

[35]Miroslav Volf dan Ryan McAnnally-Linz, *Public Faith in Action: How to Engage with Commitment, Conviction, and Courage* (Brazos Press, 2016), 125.

[36]Volf dan McAnnally-Linz, *Public Faith in Action*, 125, 128.

[37]Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identify, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 2019), 143.

tanpa menjadikan identitas diri sebagai mekanisme pembatas relasi.[38] Prinsip ini menjadi relevan ketika gereja berhadapan dengan pengungsi, yang keberadaannya kerap diwarnai ketidakpastian, keterasingan, dan keterbatasan akses terhadap lingkungan sosial yang baru. Kehadiran mereka tidak seharusnya terlebih dahulu dinilai berdasarkan kesamaan agama, asal bangsa, bahasa, atau kontribusi sosial yang dapat diberikan, melainkan diakui sebagai keberadaan manusia yang memiliki martabat intrinsik. Teologi *embrace* menuntut pergeseran radikal dari kecurigaan yang buta, menuju logika keterbukaan. Migran harus dalam lingkup paradigma subjek aktif, bisa sekaligus tamu dan tuan rumah.[39]

Kesediaan memberi ruang bagi proses perjumpaan (*waiting*) menggarisbawahi bahwa pelayanan terhadap pengungsi tidak dapat dibangun melalui pendekatan yang tergesa-gesa, paternalistik, atau berorientasi pada penyesuaian sepihak. Volf menempatkan penantian sebagai bagian dari dinamika penerimaan, yang mengandaikan bahwa pihak yang membuka diri tidak dapat menentukan secara sepihak bagaimana pihak lain harus merespons perjumpaan tersebut.[40] Pengalaman perpindahan, kehilangan, ketidakamanan, dan keterputusan dari lingkungan asal dapat memengaruhi bagaimana seseorang membangun kepercayaan terhadap komunitas baru. Gereja, karena itu, perlu menghindari pelayanan yang menuntut pengungsi segera menyesuaikan diri dengan kebiasaan, norma, atau ekspektasi komunitas penerima. Pendampingan seharusnya berlangsung dengan memperhatikan kebutuhan, pengalaman, serta pilihan pengungsi itu sendiri, termasuk dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan aspirasi dan menentukan bentuk keterlibatan yang dikehendaki. Penantian dalam pelayanan lintas budaya dengan demikian adalah praktik kesabaran relasional yang menempatkan kebebasan, suara, dan pengalaman pengungsi sebagai bagian penting dalam proses membangun hubungan. Bukan penundaan tindakan kasih.

Perwujudan penerimaan dalam relasi yang nyata (*closing the arms*) menunjukkan bahwa sikap terbuka perlu diterjemahkan ke dalam keterlibatan yang melampaui simbol keramahan atau bantuan sesaat. *Embrace* Volf mengajukan perengkuhan yang mengandung kesediaan untuk menghadirkan pihak lain dalam relasi tanpa menghilangkan perbedaan yang melekat pada dirinya.[41] Pelayanan yang memungkinkan pengungsi berpartisipasi dalam kehidupan komunitas sebagai individu yang memiliki pengetahuan, kemampuan, pengalaman, dan aspirasi. Pelayanan dapat diarahkan pada pengembangan ruang dialog, kegiatan bersama, pendampingan sosial, penguatan kapasitas, serta bentuk keterlibatan yang memungkinkan

[38]Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identify, Otherness, and Reconciliation*, 143.

[39]Anna Rebecca Solevåg and Leonardo Marcondes Alves, "Hospitality: A Migrant Reading of the Parable of the Returning Son," *Religions* 16, no. 2 (January 2025): 4, https://doi.org/10.3390/rel16020125.

[40]Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identify, Otherness, and Reconciliation*, 144–45.

[41]Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identify, Otherness, and Reconciliation*, 145–46.

pengungsi berkontribusi dalam komunitas gerejawi maupun lingkungan sosial. Perengkuhan berlangsung dengan melipatkan mereka ke dalam pelukan yang sama dengan pelukan Allah.[42] Tahap yang meliputi desentralisasi ego dan membiarkan diri dibentuk oleh kehadiran sang asing.[43] Memberi ruang bagi pribadi-pribadi berbeda tanpa menelan perbedaan tersebut.

Penghormatan terhadap kebebasan dan keberlanjutan identitas pengungsi (*opening the arms again*) menjadi penegasan bahwa pelayanan gereja tidak boleh menjadikan penerimaan sebagai sarana untuk mengikat, mengendalikan, atau membentuk pihak lain sesuai dengan kepentingan komunitas penerima. Volf mengingatkan bahwa dinamika *embrace* tidak berhenti pada penyatuan relasional. Ia juga mengandung ruang untuk mempertahankan keberbedaan, sehingga pihak yang diterima tidak kehilangan kebebasan untuk tetap menjadi dirinya sendiri.[44] "Kesenjangan" antara tuan dan tamu harus seimbang, demi menjaga alteritas agar tidak dilebur. Gereja hadir dan tidak mengukur keberhasilan pendampingan berdasarkan sejauh mana pengungsi mengikuti pola kehidupan, kebudayaan, atau identitas komunitas lokal. Sebaliknya, pelayanan perlu mendukung kemampuan mereka untuk mempertahankan identitas budaya, bahasa, tradisi, dan pilihan hidup, sekaligus membangun hubungan dengan masyarakat yang baru. Penghormatan tersebut juga mencakup pengakuan bahwa pengungsi memiliki kapasitas untuk menentukan kebutuhan, mengelola kehidupan, membangun relasi, dan merumuskan masa depan mereka sendiri.

Meskipun teologi *embrace* menawarkan landasan bagi pengembangan pelayanan gereja yang terbuka terhadap pengungsi-migran, penerapannya perlu ditempatkan dalam pembacaan yang lebih luas daripada relasi interpersonal semata. Penerimaan terhadap pengungsi tidak dapat sepenuhnya diwujudkan melalui keramahan, solidaritas, atau pendampingan individual apabila berbagai mekanisme sosial dan institusional tetap mempertahankan marginalisasi mereka. Pendekatan yang apresiatif, kritis, dan transformatif sebagaimana dikemukakan Kristiawan,[45] dapat menjadi perspektif untuk mengembangkan pelayanan gereja yang tidak hanya merespons kebutuhan langsung pengungsi, tetapi juga menelaah kondisi yang memengaruhi akses mereka terhadap perlindungan, kesempatan hidup, dan pengakuan sosial. Pada saat yang sama, teologi *embrace* tidak menjanjikan bahwa keterbukaan akan selalu berujung pada hubungan yang harmonis atau penerimaan timbal balik. Proses perengkuhan mengandung ketidakpastian karena pihak yang menawarkan penerimaan tidak memiliki kendali

[42]Huen Wai Yan, "Miroslav Volf's Theology of Embrace, Vernacular Cosmopolitanism, and the Disappearance of Hong Kong Identity," *Practical Theology* 15, no. 3 (May 2022): 220–21, https://doi.org/10.1080/1756073X.2021.2009623.

[43]Richard Kearney, "A Game of Jacks: Review Essay of John D. Caputo's Recent Works," *Philosophy & Social Criticism* 47, no. 5 (June 2021): 578–79, https://doi.org/10.1177/01914537211017168.

[44]Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identify, Otherness, and Reconciliation*, 147.

[45]Danang Kristiawan, "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 2020): 62.

penuh atas respons pihak yang diundang dalam relasi tersebut. Unsur penantian memperlihatkan bahwa perjumpaan tidak dapat dipaksakan, sedangkan keberhasilan suatu relasi tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan kehendak pihak yang terlebih dahulu membuka diri.[46] Ketidakpastian ini menjadi signifikan dalam pelayanan terhadap pengungsi, sebab gereja dapat menghadapi penolakan, ketidakpercayaan, konflik kepentingan, maupun situasi yang menuntut pengorbanan dari pihak yang melayani. Penerimaan juga tidak dengan sendirinya menghasilkan perubahan yang dapat diprediksi, baik bagi pengungsi maupun komunitas gerejawi yang terlibat. Perjumpaan lintas budaya justru dapat mengubah pemahaman, posisi, dan pengalaman kedua pihak melalui proses yang tidak selalu mudah atau nyaman. Keterbukaan tersebut berakar pada pola kehidupan Kristus yang menyerahkan diri dan pada relasi kasih dalam kehidupan Allah Tritunggal, sehingga perengkuhan tidak dipahami sebagai tindakan yang bebas dari risiko. Gereja yang merengkuh pengungsi-migran selain berhadapan dengan mereka yang membutuhkan pertolongan atau ingin membangun persahabatan, juga dengan pengalaman keberbedaan, ketegangan, dan kemungkinan konflik. Bahkan, penerimaan dapat membawa gereja pada posisi rentan ketika solidaritas yang diwujudkan berhadapan dengan tekanan sosial, kepentingan institusional, atau penolakan dari lingkungan yang lebih luas. Pelayanan *embrace* bukan praktik yang menjamin hasil ideal. Secara jujur, ini merupakan komitmen teologis untuk tetap membangun relasi yang menghormati martabat manusia di tengah risiko, ketidakpastian, dan keterbatasan.

Gereja sebagai Komunitas Embrace: Pelayanan Lintas Budaya bagi Pengungsi-Migran

Menjawab keberatan struktural di atas, penulis mengusulkan bahwa keempat tahap *embrace* Volf perlu direartikulasi secara konkret menjadi model pelayanan lintas budaya gereja bagi pengungsi migran agar tidak berhenti sebagai etika relasional semata yang abstak. Pelayanan lintas budaya dipilih sebagai arah aplikatif karena ia mencakup sekaligus dimensi persekutuan dan dimensi diakonal-advokatif, sehingga menjawab kedua keberatan yang diajukan sebelumnya: keberatan atas keterbatasan personal *embrace* dijawab lewat dimensi diakonal-struktural, sementara keberatan atas ketidaktentuan hasil dijawab lewat komitmen kelembagaan gereja yang tidak bergantung pada kesediaan spontan individu semata.

Pada tahap membuka lengan, pelayanan lintas budaya berarti gereja secara sengaja membuka ruang ibadah dan persekutuan bagi pengungsi migran, menyediakan liturgi yang dapat diakses lintas bahasa, menyambut mereka bukan sebagai tamu sesekali, yang harusnya dilihat sebagai anggota tubuh Kristus yang sah. Pada tahap menunggu, gereja menahan diri dari tuntutan agar pengungsi migran segera menanggalkan praktik ibadah dan budaya asalnya demi menyesuaikan diri dengan gaya ibadah mayoritas, dan sebaliknya menyediakan ruang dialog untuk menegosiasikan bentuk persekutuan bersama secara setara. Pada tahap merangkul, gereja menerjemahkan penerimaan menjadi tindakan diakonal-advokatif yang nyata: pendampingan

[46]Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identify, Otherness, and Reconciliation*, 148.

hukum atas status kependudukan, akses layanan kesehatan dan pendidikan, pelatihan kerja lintas budaya, hingga advokasi kebijakan publik yang lebih berkeadilan bagi pengungsi, bukan bantuan karitatif musiman. Pada tahap melepas kembali, gereja hadir dan memastikan bahwa integrasi yang terjadi tidak menghapus identitas budaya dan spiritualitas asal pengungsi migran, misalnya dengan memberi ruang bagi bahasa ibu, musik, dan bentuk devosi khas mereka dalam kehidupan bergereja. Dengan memperhatikan secara seksama agar tidak menjadikan asimilasi penuh sebagai ukuran keberhasilan pelayanan.

Kegiatan-kegiatan seperti pendampingan hukum, akses kesehatan dan pendidikan, pelatihan kerja, serta advokasi kebijakan, meskipun secara bentuk tampak serupa dengan filantropi konvensional, bukanlah filantropi biasa. Ini adalah perwujudan *embrace* yang otentik. Perbedaannya terletak pada tiga hal mendasar: (1) relasi kuasa: filantropi klasik beroperasi dari posisi pemberi yang aktif dan penerima yang pasif, sedangkan *embrace* menuntut gereja untuk mendesentralisasi diri dan membuka kemungkinan untuk diubah oleh pengungsi migran itu sendiri; (2) mutualitas: dalam *embrace*, penerimaan tidak bersifat sepihak, melainkan dialogis dan setara, sebagaimana tampak dalam tahap menunggu dan melepas kembali yang memberi ruang bagi agensi dan identitas budaya migran; (3) tujuan a khir: filantropi sering berhenti pada pemenuhan kebutuhan material jangka pendek, sementara *embrace* bertujuan pada pemulihan relasi dan pengakuan martabat penuh "yang lain" sebagai mitra, bukan objek amal. Karena itu, keempat bentuk pelayanan ini menjadi *embrace* yang terinstitusionalisasi, di mana setiap tindakan nyata selalu dibingkai oleh keterbukaan eksistensial terhadap sesama.

Model ini menuntut gereja mengembangkan pelayanan yang berani sekalipun penuh risiko, namun tetap penuh belas kasih,[47] dengan sikap konsisten memeluk yang rentan melampaui perbedaan etnis, agama, dan status hukum, tanpa jatuh pada sikap paradoks yang kadang menerima kadang menolak.[48] Melalui perengkuhan semacam ini, gereja dipanggil hadir sebagai "rumah yang terbuka" bagi mereka yang mencari perlindungan, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan identitasnya sendiri sebagai komunitas yang "tercerabut" dan berziarah[49], kesadaran yang menyingkirkan gereja dari posisi tuan rumah yang berdaulat penuh, sebaliknya menempatkan gereja sebagai sesama pengembara yang turut dipanggil keluar dari dirinya menuju "yang lain". Migran lalu tidak lagi dipandang sekadar penerima solidaritas atau masalah sosial yang perlu "diatasi". Agen teologis akan menjadi status bagi para migran, menyingkapkan keterbatasan dan eksklusivitas struktur sosial-religius komunitas penerima,

[47]Darren Cronshaw dkk., "Mission as Hospitality with Refugees and Other Migrants: Exploring Ross Langmead's 'Guests and Hosts' in Australian Churches," *Mission Studies* 40, no. 1 (2023): 151–53, https://doi.org/10.1163/15733831-12341890.

[48]Amy Casteel, "Setting a New Course? A Practical Discussion about Migration and the Bible," *Open Theology* 7, no. 1 (2021): 600–601, https://doi.org/10.1515/opth-2020-0182.

[49]Ezequiel Silva, "The 'foreigner-host'. Revisiting Cacciari's 'the common' in the Context of Migration," *Scriptura* 124, no. 1 (2025): 7, https://doi.org/10.7833/124-1-2290.

sekaligus mitra dalam mewujudkan pelayanan lintas budaya sebagai bentuk konkret kesetiaan gereja kepada Kristus yang adalah pengungsi.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan relevansi teologi *embrace* Miroslav Volf sebagai landasan pengembangan pelayanan gereja terhadap pengungsi-migran melalui empat dinamika relasional, yakni keterbukaan, penantian, perengkuhan, dan pelepasan. Keempat dinamika tersebut dikembangkan sebagai orientasi teologis bagi pembentukan pelayanan lintas budaya yang berakar pada penghormatan terhadap martabat manusia, kesalingan, partisipasi, dan pengakuan atas keberagaman identitas. Dalam kerangka ini, kehadiran pengungsi-migran turut menjadi ruang refleksi teologis bagi gereja untuk meninjau pemahaman mengenai solidaritas, *hospitality*, komunitas iman, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi realitas perpindahan manusia. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan teologi migrasi melalui pendekatan konstruktif yang mengintegrasikan pemikiran Volf dengan konteks pelayanan gerejawi di Indonesia, sekaligus memperluas pembahasan teologi publik dalam perspektif relasional dan lintas budaya. Pengembangan lebih lanjut diperlukan melalui penelitian empiris mengenai respons gereja terhadap pengungsi-migran, eksplorasi etnografis atas pengalaman komunitas pengungsi, implementasi model pendampingan yang berlandaskan embrace, kajian lintas denominasi mengenai praksis hospitalitas gerejawi, serta penyusunan kurikulum pembinaan bagi pelayan dan pemimpin gereja dalam pelayanan lintas budaya. Rangkaian penelitian tersebut diharapkan dapat memperkuat validitas kontekstual kerangka teologis yang dikembangkan sekaligus mendorong penerapannya dalam praksis gereja yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada relasi kemanusiaan di tengah dinamika migrasi global.

Referensi

Adiprasetya, Joas. *Berteologi dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. BPK Gunung Mulia, 2023.

Ahmed, Sara. *Strange Encounters: Embodied Others in Post-Coloniality*. Routledge, 2000.

Allard, Silas W., Kristin E. Heyer, dan Raj Nadella. *Christianity and the Law of Migration*. With Emory University. Law and Religion. Routledge, 2022.

Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak, 2018.

Bauman, Zygmunt. *Stranger at Our Door*. Polity Press, 2016.

Betts, Alexander, dan Paul Collier. *Refuge: Transforming a Broken Refugee System*. Penguin Random House UK, 2017.

Brunsdon, Alfred R., dan Christopher Magezi. "Fostering Embracement, Inclusion and Integration of Migrants in Complex Migration Situations: A Perspective from Matthew 25:31–46 and Hebrews 13:1–2." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020). https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5966.

Casteel, Amy. "Setting a New Course? A Practical Discussion about Migration and the Bible." *Open Theology* 7, no. 1 (2021): 590–604. https://doi.org/10.1515/opth-2020-0182.

Castles, Stephen, Hein de Haas, dan Mark J. Miller. *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World*. Palgrave Macmillan, 2014.

Cronshaw, Darren, Hanna Hyun, Peter Laughlin, Titus S. Olorunnisola, dan Stephen Parker. "Mission as Hospitality with Refugees and Other Migrants: Exploring Ross Langmead's 'Guests and Hosts' in Australian Churches." *Mission Studies* 40, no. 1 (2023): 150–76. https://doi.org/10.1163/15733831-12341890.

Esses, Victoria M., dan Leah K. Hamilton. "Xenophobia and anti-immigrant attitudes in the time of COVID-19." *GPIR: Group Processes Intergroup Relations* 24, no. 2 (2021): 253–59.

Fassin, Didier. *Humanitarian Reason: A Moral HIstory of the Present*. Diterjemahkan oleh Rachel Gomme. University of California Press, 2012.

Fong, Paul C. "An Understanding of Christians' Roles in Human Migration through the Biblical Theme of Shamar: From Genesis to the Good Samaritan." *Religions* 14, no. 5 (2023): 600. https://doi.org/10.3390/rel14050600.

Gibbs, Raymond J. *Methapor Wars*. Cambridge University Press, 2017.

Hall, Stuart. *Cultural Identity and Diaspora*. Duke University Press, 1990.

Huen Wai Yan. "Miroslav Volf's Theology of Embrace, Vernacular Cosmopolitanism, and the Disappearance of Hong Kong Identity." *Practical Theology* 15, no. 3 (2022): 214–29. https://doi.org/10.1080/1756073X.2021.2009623.

Kearney, Richard. *Strangers, Gods and Monsters: Interpreting Otherness*. Routledge, 2003.

Koser, Khalid. *International Migration: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2007.

Kristiawan, Danang. "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain." *Mitra sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 60–72.

Kwon, Jee Yun. "The Understandingof the Issue of Yemenirefugees in Korea," Muslim-Christian Encounter 11, no. 2 (September 2018): 81–112, https://doi.org/10.30532/mce.2018.11.2.81.

Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity*. Diterjemahkan oleh Alphonso Lingis. Kluwer Academic Publishers, 1991.

Mukaromah, Zaitun, dkk. "Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat terhadap Migran (Muslim)." *Jurnal Mercatoria* 15, no. 2 (2022): 75–86. https://doi.org/doi.org/10.31289/mercatoria.v15i2.7362.

Norwood, Jeremy S. "Labor Exploitation of Migrant Farmworkers: Risks for Human Trafficking." *Journal of Human Trafficking* 6, no. 2 (2020): 1–15.

Pantan, Frans. “Humanistic and Inclusive Christian Education: A Framework for Learning Transformation,” HTS Teologiese Studies / Theological Studies 81, no. 1 (May 2025): a10488, https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10488.

Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.

Silva, Ezequiel. “The ‘foreigner-host’. Revisiting Cacciari’s ‘the common’ in the Context of Migration.” *Scriptura* 124, no. 1 (2025): 1–12. https://doi.org/10.7833/124-1-2290.

Solevåg, Anna Rebecca, dan Leonardo Marcondes Alves. “Hospitality: A Migrant Reading of the Parable of the Returning Son.” *Religions* 16, no. 2 (2025): 1–15. https://doi.org/10.3390/rel16020125.

Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identify, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press, 2019.

Volf, Miroslav, dan Ryan McAnnally-Linz. *Public Faith in Action: How to Engage with Commitment, Conviction, and Courage*. Brazos Press, 2016.